

## Kemuliaan Manusia dalam Al- Qur'an

Mudzakir

Universitas Pamulang

e-mail: mudzakirmuz@gmail.com

### Abstrak

Tulisan yang berjudul Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an membahas pokok masalah yaitu menjelaskan kandungan surah al-Isra' ayat 70 tentang kemuliaan manusia dan fungsi kemuliaan dalam kehidupan sosial. Dalam mengungkap kemuliaan manusia pada surah al-Isra' ayat 70 dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan metode tahlili dengan menjelaskan setiap kosa kata dilanjutkan membahas frase dan klausanya dengan mikro analisis tekstual. Dengan mengungkap kemuliaan manusia (karāmah insāniah) pada ayat 70 surah al-Isra' manusia diajarkan untuk mensyukuri potensi yang diberikan oleh Allah SWT. untuk mengelola alam ini sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Manusia dengan martabatnya menjadikannya menempati tempat yang fungsional yang memberikan kepadanya ciri khusus yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan usaha dan doa, dalam mengaplikasikan kemuliaan dalam kehidupan, maka terealisasi tujuan manusia diciptakan sebagai makhluk yang beribadah dan khalifah Allah di muka bumi.

**Kata kunci:** Kemuliaan Manusia, dalam Al Qur'an

### Abstract

The article entitled Human Glory in the Qur'an discusses the main issue, namely explaining the content of surah al-Isra' verse 70 concerning human dignity and the function of glory in social life. In uncovering human glory in surah al-Isra' verse 70 in the Koran, the author uses the tahlili method by explaining each vocabulary followed by discussing the phrases and clauses with micro-textual analysis. By revealing human glory (karāmah insāniah) in verse 70 of surah al-Isra' humans are taught to be grateful for the potential given by Allah SWT. to manage this nature as a guide in pursuing a harmonious and peaceful life in society. Man with his dignity makes him occupy a functional place that gives him a special feature that distinguishes him from other creatures. With effort and prayer, in applying the nobility in life, the purpose of human being created as a creature who worships and vicegerent of Allah is realized on earth.

**Keywords :** Imperative Sentences, Arabic cartoons

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang Allah SWT. turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dinukil secara mutawatir kepada kita, dan isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan orang yang percaya kepadanya. Al-Qur'an, sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci juga diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengatahui.(Q. S. Hud (11): 1) Sekalipun turun di tengah bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, misinya tertuju kepada seluruh umat manusia, tidak berbeda antara bangsa Arab dengan bangsa non Arab, atau satu umat atas umat lainnya. (Q. S. Saba' (34): 28 dan al-Anbiya' (21): 107)

Al-Qur'an merupakan konstitusi bagi setiap muslim dalam memahami dan

merealisasikan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, kehidupan menjadi lebih bermakna. Manusia akan berinteraksi sosial antara satu dengan lainnya, dalam jalinan yang harmoni dalam keberagaman warna kulit, etnis, bahasa, serta agama. Sebab, hati atau qolbu mereka sudah berada pada tingkat kesadaran manusiawi, yakni pemahaman untuk apa mereka lahir, hidup, dan berinteraksi sosial. Tentang manusia selalu menarik dan masalahnya tidak pernah selesai. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Allah menjadikan manusia khalifah di bumi sebab manusia mempunyai kecenderungan dengan Allah SWT. dan mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya berupa jasmani dan rohani. Al-Qur'an memberi acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Al-Qur'an memberi keterangan tentang manusia dari banyak seginya. Berangkat dari tujuan diciptakan manusia untuk taat dan patuh pada-Nya, melalui ajaran – ajaran agama yang diberikan yaitu Islam. Ajaran Islam diyakini mampu membawa dan menuntun manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membimbing manusia kepada jalan yang lurus.

Seiring berjalannya waktu tibalah manusia pada zaman modern, zaman yang ditandai dengan dua hal, yaitu penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Jadi manusia modern adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Melalui kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia seharusnya lebih bijak dan arif, tetapi kenyataannya banyak manusia yang memiliki kearifan yang tidak sepadan dengan kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Akibatnya kemuliaan manusia juga semakin rendah.

Kemuliaan manusia yang rendah membuatnya bertindak di luar kemanusiaan, dengan menghalalkan segala cara demi memenuhi keinginannya. Begitu banyak kejadian yang terjadi di sekitar kita yang dilatarbelakangi oleh lemahnya pemahaman akan pentingnya menjaga kualitas kemuliaan manusia, misalnya perampokan, bunuh diri, korupsi, pelecehan seksual, aliran sesat, dan konflik antar agama, suku dan ras.

Realitas ini menunjukkan bahwa manusia sudah kehilangan kemuliaan, dan memposisikan martabatnya sederajat dengan binatang. Manusia tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri, bahkan manusia cenderung mudah letih jasmani dan rohani serta letih mental.

Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut :“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q. S. Al –Ru>m : 41)

Kemuliaan manusia (karāmah insāniah) adalah amanah dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. sebagai panduan dalam meniti kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat. Sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang menjadi pelajaran bahwa, sebuah peradaban yang tidak berprikemanusiaan dalam tatanan kehidupan. Seperti : pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdayat, tidak saja bertentangan dengan nilai kemuliaan manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi juga efek kerusakan dalam kehidupan sosial.

Surah al- Isra' ayat 70 memiliki kandungan (makna) tentang kemuliaan manusia yang sangat dalam. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjaga kehormatan antar sesama manusia, senantiasa bersyukur terhadap karunia yang diberikan Allah SWT, dan menjunjung tinggi amanah yang diberikan Allah SWT sebagai makhluk yang mulia di antara makhluk lainnya. Sisi lain yang menarik dari ayat adalah ajaran yang dikandungnya menjadi rujukan dan pedoman hidup bagi manusia ditengah meraknya peristiwa-peristiwa kekerasan yang cenderung mengabaikan kemuliaan manusia.

Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan

maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung tiga istilah. Yakni; 'Kemuliaan', 'Manusia' dan 'Al- Qur'an'.

### **Kemuliaan**

Dalam kajian ini, kemuliaan menurut arti leksikal adalah : keluhuran, keagungan. (Yeyen Maryani dan Sugiyono, 2008, 191) Dalam bahasa Inggris kemuliaan disebut (Magnificence) : it's root word from magnify : to cause to be held in greater esteem or respect : yaitu usaha untuk mempunyai penghargaan tertinggi terhadap seseorang. (Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language, Portland House, 1989, 304)

Sedangkan dalam bahasa Arab kemuliaan disebut al-Karāmah Kata المودة (al-karāmah) terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf kaf, ra' dan mim, yang mengandung makna kemuliaan, serta keistimewaan sesuai objeknya. (M. Quraish Shihab, 2002, 514)

Pembahasan tentang kemuliaan manusia dalam skripsi ini yaitu; keistimewaan yang sifatnya internal, manusia dianugerahi Allah SWT. keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia.

### **Manusia**

Manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). (Yeyen Maryani dan Sugiyono, 2008), 917) Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata insan, basyar dan Bani Adam. Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. (M. Quraish Shihab, 2006., 279) Kata basyar dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah yang berarti kulit. "Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain".<sup>10</sup> Sedangkan kata bani Adam kalimat ini berarti anak cucu Adam, dengan kata lain manusia itu sendiri. Hanya saja di sini perlu diperjelas bahwa penggunaan kalimat anak cucu di dalam Al-Qur'an setidaknya menggunakan dua term, yaitu kalimat bani> dan kalimat z\urriyah. Melihat akar kata kedua term tersebut maka dapat dipahami bahwa penggunaan term bani> Adam sebenarnya lebih mengarah kepada anak keturunan sebagai pelanjut generasi sama halnya dengan bangunan (bunya>n) disebut demikian karena di sanalah seseorang dapat bertahan dan berteduh sebagai tempat tinggal yang dapat mempertahankan kehidupannya. Sedangkan zu\ rriyah, itu lebih mengarah ke pemaknaan keturunan yang dapat melanjutkan perjuangan karena memiliki keistimewaan tertentu. digunakan untuk seluruh anak cucu Adam. Jadi manusia yang dimaksud dalam tulisan ini ialah seluruh anak cucu Adam (keturunan).

### **Al Qur'an**

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yakni qara'a, yaqra'u, qur'an> an, artinya bacaan. (Luwis Ma'luf, 1977, 711) Namun yang dimaksud Al-Qur'an dalam judul skripsi ini adalah al-Qur'an al-Karim dan merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Manna' al-Qaththan, sebagai berikut :

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat yang kekal dimiliki agama Islam, ia (al- Qur'an) tidak ditelan masa karena kemajuan iptek, ia (Al- Qur'an) diturunkan oleh Allah SWT. kepada rasul kita Muhammad SAW. yang berfungsi untuk mengeluarkan (mem-bimbing) manusia dari kegelapan menuju pada cahaya kebenaran, dan sebagai pemberi petunjuk kepada mereka pada jalan yang lurus'

Dari pernyataan di atas,, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan merupakan mukjizat (Manna' al-Qaththan, 1973, 9) yang tidak ada bandingnya. Ajaran Al-Qur'an tidak ditelan masa karena ia senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi, diturunkan kepada Nabi SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril yang fungsinya adalah sebagai bimbingan, tuntunan, pedoman, petunjuk pada jalan kebenaran yang akan membawa pada kebahagiaan hidup bagi umat Islam, baik di dunia dan di akhirat kelak

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosuder kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang di kandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushhaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat- ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya ( munāsabah), dan tak ketinggalan pendapat- pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat- ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi 'in maupun ahli tafsir lainnya. (Nashruddin Baidan, 2005, 32)

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa buku yang terkait dengan judul skripsi : kemuliaan manusia dalam al- Qur'an ( kajian tahlili surah al- Isra ayat 70). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa tulisan ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya. atau tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan dan pradigma yang digunakan. Adapun buku yang terkait dengan judul tulisan ini diantaranya adalah buku yang berjudul (الكريم القران في النسان) oleh : Abbas Mahmud al-Aqqod. Dalam bukunya membahas fungsi manusia sebagai makhluk yang dibebankan dari segala perbuatannya terhadap pribadi dan sekitarnya. Dalam diri manusia terkait dengan tiga unsur yaitu ruh, jasad dan al- Nafs. Keyakinan terhadap unsur- unsur itu merupakan salah satu kepercayaan bersifat ghaib dan menjadi pondasi dalam beragama. Di buku ini juga dikemukakan akan tugas yang diberikan manusia yaitu : menjaga amanah dan umur manusia.

## **METODE**

Penulis menguraikan dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

### **Metode Pendekatan.**

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tahlili. Adapun prosuder kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang di kandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushhaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat

Latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat- ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munāsabah), dan tak ketinggalan pendapat- pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat- ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi 'in maupun ahli tafsir lainnya. (Nashruddin Baidan, 2005, 32).

### **Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (library research), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku- buku ke Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang kemuliaan manusia

Sebagai dasar rujukan untuk surat al-Isra' ayat : 70 yang diperlukan dalam membahas skripsi ini, ,Tafsir Al-Qur'an; Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Mara>ghi, Tafsir Ibnu Katsi>r, Tafsir Fathul Qadir> dan Tafsir Al-Azhar.,Tafsir fi- Zilalil Al-Qur'an>, Tafsir Mafati> h al-Ghaib, dsb.

### **Metode Pengolahan Dan Analisis Data.**

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir:

1. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus
2. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.
3. Komparatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya. (Rif'at Syauqi Nawawi, 2000. 11)

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang, tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun - derajat manusia direndahkan - Firman Allah QS. al-Ahzab :72.; Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.

Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini seseuai dengan rekayasa fitrahnya.

Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran (hanief) sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan, dan cenderung kepada kesucian. Firman Allah (QS. ar-Ru>m (30) : sebagai berikut : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Manusia juga diciptakan sebagai makhluk berpribadi yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal (intelektua), dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan secara seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. William Stren; mengatakan bahwa manusia adalah Unitas yaitu jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan. jika jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia yang hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja, melainkan keduanya sekaligus. Secara

lahiriyah memang raganya yang berbuat yang tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa. (Sukirin, 1981, 17-18).

Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan (ilusi) semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang materialistis dan positivistis. Maka al-Qur'an memberikan hudan kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya.

Berbicara tentang fungsi manusia menurut al-Qur'an, apabila memperhatikan surah al-Mukminun : ayat 115, dapat ditemukan dalam konteks ayat tersebut, bahwa "manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggungjawab". Artinya manusia berfungsi terhadap diri pribadinya, berfungsi terhadap masyarakat, berfungsi terhadap lingkungan, dan berfungsi terhadap Allah Sang Pencipta Manusia. Fungsi manusia dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Fungsi Manusia Terhadap Diri Pribadi

Manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, unsur rohani terdiri dari cipta (akal), rasa dan karsa. Unsur yang ada pada diri pribadi manusia merupakan kesatuan, meskipun masing-masing berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Unsur "ciptanya (akal) meliputi pengamatan, ingatan, pikiran dan sebagainya. Unsur rasa terdiri dari perasaan jasmani meliputi sakit, enak, lapar, kenyang, dan sebagainya. Perasaan rohani meliputi perasaan keindahan, kesusilaan, keagamaan, sosial, harga diri, dan keilmuan. Unsur karsa terdiri dari kemauan, cita-cita, keinginan, refleksi, instink dan sebagainya.

#### 2. Fungsi manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan

Unsur-unsur tersebut secara menyeluruh agar kebutuhan pribadi tetap terjaga. Unsur jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani kita bertabiat suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya.

#### 3. Fungsi Manusia Terhadap Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya. Fungsi manusia terhadap masyarakat ditegaskan atas dasar rasa yang tertanam dalam bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa, dan dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal, tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaan martabat manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketaqwaan kepada Allah. Firman Allah, QS. al-Hujarat : 13, Allah mengajarkan kepada manusia sebagai berikut : "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk individual, makhluk religius, dan makhluk sosial. "Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk religi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan di luarnya (Allah), adanya hubungan yang bersifat vertikal, dan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang lain", maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat. (Bimo Walgito, 1987, 41).

#### 4. Fungsi Manusia Terhadap Alam

Dalam konsep filsafat Islam mengatakan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini terjadi bukan atas rencana dan kehendak dari manusia itu sendiri. Di samping itu, realitas menunjukkan bahwa bumi telah ada terlebih dahulu dari pada adanya manusia dan kemudian dipilih Tuhan untuk menjadi tempat tinggal manusia, bahkan menjadi pusat kehidupannya. Dari bumi ia makan dan menjadi tumbuh berkembang dan akhirnya mati lalu dikuburkan di perut bumi. Dilihat dari sudut pandang ontologism ini, maka kedudukan dan peranan manusia di muka bumi bukan manusia sendiri yang menentukannya tetapi sebaliknya ia menerima kodrat hidup yang tidak dapat ditolaknya dan mesti dijalannya suka atau tidak suka.<sup>9</sup>Oleh karena itu secara antologis kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk artinya diciptakan. Dan sebagai ciptaan sudah barang tentu dirancang untuk tujuan dan fungsi tertentu, dan yang menentukan rancangan tujuan dan fungsi itu mestinya bukan diri manusia itu sendiri akan tetapi Sang pencipta (Al-Khaliq) yaitu Allah SWT. (Mastuhu, 1994), 15).

Fungsi manusia terhadap alam adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupkan kebutuhan hidup manusia. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi ditundukan Allah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sendiri (QS.al-Jatsiyah:1)

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”

berkewajiban mengelolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan tuntutan fungsi manusia terhadap alam. Oleh karena, dalam mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyia-nyiakan potensi alam artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alamnya.

#### 5. Hak Mendapatkan Rezeki Yang Baik

Allah SWT. telah mengatur segala sesuatu termasuk rezeki manusia satu dengan yang lainnya. Tak bisa dielakkan lagi, kita hidup di dunia memerlukan segala sesuatu termasuk harta. Mencari rezeki merupakan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan, dalam pemenuhan kebutuhannya tentu saja dengan cara usaha dengan berbagai cara. Tetapi perlu diingat, sebagai seorang muslim dalam usaha mencari rizki harus dengan cara yang benar, dalam arti dihalalkan hukum Islam baik prosesnya maupun hasilnya.

Bekerja dan berusaha dalam kehidupan duniawi merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang dalam mempraktekkan Islam, karena Islam sendiri tidak menganjurkan hidup hanya semata-mata hanya untuk beribadah dan berorientasi pada akhirat saja, namun Islam menghendaki terjadi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

Allah meletakkan makanan dari rezeki Allah setelah berjalan di bumi. Siapa yang berjalan dan berusaha maka dialah orang yang berhak memakan rezeki Tuhan. Yang berdiam diri dan malas tidak akan mendapat walaupun hanya sesuap nasi (Qs. Al-Ahqaf: 19)

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.

#### 6. Keutamaan Manusia Atas Makhluk Lain

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis

saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur' (QS. al-Sajadah, 32: 6-9).

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. 'Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan' (QS. Yasin, 36: 78-79).

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. 'Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud' (QS. al-Hijr, 15: 29).

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). (Abdul Muin Salim, 2002, 98) Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. 'Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab:

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya.

Dari sumber materil potensi pada manusia, tampak jelas bahwa manusia memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan itu bisa kita lihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaan itu manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain. Al-Qur'an memberikan tinjauan yang jelas mengenai kedudukan dan tugas manusia di muka bumi. Tinjauan al-Qur'a>n terhadap konsep manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Hal ini merupakan salah satu dasar pandangan Islam tentang hak-hak azazi manusia. Manusia siapa pun harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak bicara dan mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan berserikat, dan lai-lain yang dicakup oleh deklarasi hak-hak azazi manusia. Hanya saja perlu dicatat bahwa hak-hak dimaksud adalah anugerah Allah sebagaimana dipahami dari kata karamnā/ Kami muliakan, dan dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah dan harus selalu berada dalam koridor tuntunan agama- Nya.

Dengan demikian, makna manusia mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

## 7. Fungsi Kemuliaan dalam Kehidupan Sosial

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa di antara kemuliaan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah adanya potensi kekhalifahan di muka bumi. Sebagaimana firman-Nya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku

hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat di atas dipahami sebagai salah satu informasi kemuliaan yang diberikan Tuhan, sehingga manusia berkewajiban menjaga kemuliaan itu. Sebagai seorang khalifah, manusia berkewajiban menjaga kelestarian alam dan kehidupan masyarakat secara umum. manusia diberikan kekhalifan untuk menjaga kemakmuran dan kelestarian bumi (darat dan laut), karena manusia berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, menciptakan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.

Kemudian kemuliaan yang kedua sebagaimana disebutkan di atas adalah adanya hak atau potensi untuk mendapatkan rezki yang baik. Oleh karena itu, sebagai wujud aksiologi atas potensi itu adalah manusia mesti memanfaatkan rezeki yang diberikan Tuhan untuk pemberdayaan kehidupan social yang lebih baik. Apatah lagi di dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan cara penyaluran rezeki tersebut sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

Dengan nilai-nilai yang melekat pada diri manusia, maka diharapkan dapat memberikan kepadanya suatu kemuliaan yang tinggi yaitu martabat kemanusiaan. Suatu martabat terhormat dengan jaminan- jaminan perlindungan hukum dan terhormat pula dengan penungasan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan dan menyempurnakan nilai diri dan nilai hidupnya

## SIMPULAN

Dari pembahasan tentang kemuliaan manusia maka dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia adalah manusia mempunyai potensi berpikir dan kebijaksanaan. Dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang berfikir, berintelektual dan berbudaya, maka dapat disadari kemudian bila pada kenyataannya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menelusuri keadaan dirinya dan lingkungannya. Manusia yang membiarkan pikirannya mengembara dan akhirnya bertanya. Sedangkan kemuliaan itu adalah mampu menjaga dan memelihara makhluk Allah SWT dengan unsur-unsur kemuliaannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syadali dan Drs. H. Ahamad Rofi'i. Cet. III: Bandung; September 2006.
- Abu al-Su'ud Muh}ammad ibn Muh}ammad ibn Mus}t}afa al-'Amadi, Irsyad al-'Aql al- Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim, jil. IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abu al-H{usain Ah}mad ibn Faris ibn Zakaria, Maqayis al-Lughah, jil. II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- 'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi Al-Qur'an al-Karim, Qahirah; Dar al-Hadits, 1988.
- Al-Zamakhsyari, Abu Qasim Jarallah Mahmud bin Umar al-Khawarizimiy. al- Kasysyaf, Beirut; Dar al-Fikr, 1392H/1972M.
- Al-Qaththan, Manna, Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Cet.9, Beirut: Muassasah al-Risalah,;Lebanon, 1983.
- Al-Thabary, Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir, Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al- Qur'an, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Al-Maragi, Ahmad Mushtafa. Tafsir al-Maragi. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Tafsir al-Maragi. Cet. I, Semarang : Toha Putra, 1984.
- Al- Raqhib al- Ashfahaniy, al-Mufradat fi-Gharb Al-Qur'an, Beirut; Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Siraj u al-Munir, Tafsir Al- Siraju al- Munir, ed : Muhammad al- Syarbinu al- Khatib. t.th.

- Al-Syaukani, Muahammad bin 'Ali bin Muahammad. Fath al-Qadir, Beirut: al- maktabah al- 'Asriyya, 1997.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud Ibn Amr Ibn Ahmad, Tafsir al-Kasyaf, Dar al- Kutub al-Ilmiyah, Beirut: Lebanon, 1995.
- Al-Zuhaili, Wahbah ibn Mus}t}afa , al-Tafsir al-Munir foi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz. 15, Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr al-Mu'as}ir, 1418 H.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali Fath al-Qadir, Kairo; Mushtafa al-Babiy al- Halabiy. 1964. -----,al-Tah}rir wa al-Tanwir, Juz. 15 Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984 M Alex MA, Kamus Ilmiah Populer Internasional, Surabaya: Alfa, t.th.
- Anshari, Saifuddin, Ilmu Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran Al-Qur'an, Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ibnu Manzhur, Lisan al-'Arab, Juz VII, Mesir; Dar al-Mishriyyah, 1992
- Ibn Kats}ir, Tafsir al- Qur'an Adhim, Author : Abu al- Fadu Ismail bin Umar Cet. II, Darul Thaibah Linasyri 1420 H.
- Loren Bagus. Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Maryani, Yeyen dan Sugiyono, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- Muthahhari, Murtadha, Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, Jakarta ; Mizan, 1995.
- Murtadha, Muthahhari, Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama, Cet.I Bandung: Mizan 2007.
- Mus}t}afa, al-Galayayni, Jami' al-Durus al-'Arabiyah, Jil. II , Kairo: Dar al-H{adis, 1987
- Raharjo, Dawam, Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif Al-Qur'an, Yogyakarta; LPPI, 1999.
- Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur'an, cet. XVII, Pt Mizan Pustaka, Bandung Juli 2006. , Tafsir al-Misbah, Cet V, Lentera Hati: Jakarta, 2005. , Membumikan Al-Qur'an , Bandung : Mizan, 1994.
- Salim, Abdul Muin, Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Islam, Jakarta; Rajawali Pers, 2002.
- Quth{ub, Sayyid. Tafsir fi Zilal Al-Qur'an. Yang diterjemahkan oleh Abdul Aziz Salim Basyarahil As'ad Yasin dan Mukhat}ab Hamzah, Terjemah Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya al-Madinah al-Munawwarah, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf, t.th.